

ARCA DWARAPALA PADA CANDI-CANDI BUDDHA DI JAWA TENGAH

Rr. Sri Wahyu Sarjanawati
Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

Temple as a product of the culture of Hindu-Buddhist period is the building that describes the concept of cosmogony and a replica of Mount Mahameru the place of the gods. Dwarapala statue is one of the guards in almost Javanese temple. The existence of this statue in the temple (depiction microcosm) has a meaning. Problems which will be solved, namely: (1) where the statue Dwarapala placed in the temple Plaosan and the temple Sewu (2) how is the depiction of Dwarapala statues in the temple Palosan and the temple Sewu? Gana figure that became the object of the study were analyzed with hermeneutical analysis. Hermeneutical analysis of the statue Dwarapala can only be done if the information about these statues is known. From the results of research and discussion can be seen that the meaning of the statue at Buddhist temple Dwarapala not be separated from the concept of cosmogony. Portrayal system was adapted to the function of these statues at the temple. So it can be said that the statues have meaning that Dwarapala is a portrayal of religious situation in the Hindu-Buddhist and the symbol of the world above (heaven). The placement of temple statues Dwarapala complement cosmogony concept representations, thus building meaning of worship into a whole.

Keywords: Dwarapala, temple, hermeneutic

ABSTRAK

Candi sebagai produk dari budaya masa Hindu-Buddha adalah bangunan yang menggambarkan konsep kosmogoni dan replika Gunung Mahameru tempat para dewa. Patung Dwarapala adalah salah satu penjaga di kuil hampir Jawa. Keberadaan patung ini di candi (mikrokosmos penggambaran) memiliki arti. Masalah yang akan dipecahkan, yaitu: (1) bagaimana patung Dwarapala ditempatkan di candi Plaosan dan candi Sewu (2) bagaimana penggambaran patung Dwarapala di candi Palosan dan candi Sewu? Gana sosok yang menjadi objek penelitian dianalisis dengan analisis hermeneutis. Analisis hermeneutis patung Dwarapala hanya dapat dilakukan jika informasi tentang patung-patung ini dikenal. Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat dilihat bahwa arti dari patung pada candi Budha Dwarapala tidak lepas dari konsep kosmogoni. Penggambaran sistem adalah disesuaikan dengan fungsi dari patung-patung di candi. Jadi dapat dikatakan bahwa patung-patung memiliki makna bahwa Dwarapala adalah gambaran situasi agama di Hindu-Buddha dan simbol dunia atas (surga). Penempatan patung Dwarapala candi melengkapi representasi konsep kosmogoni, demikian membangun makna ibadah menjadi keseluruhan.

Kata kunci: Dwarapala, candi, hermeneutik

PENDAHULUAN

Bangunan candi merupakan salah satu bentuk komunikasi budaya. Setiap bagian candi, ornament, relief, tokoh-tokoh *kayangan* dan arca-arca yang ada pada candi memiliki maksud, tujuan

dan simbol-simbol tertentu. Pembuat candi pun memiliki strategi dalam membuat benda dalam wujud seperti yang kita jumpai sekarang. Sebuah candi dilengkapi dengan simbol-simbol keagamaan yang mendasarinya. Simbol-simbol itu di antaranya adalah: susunan

candi, atap candi, arca, relief, dan halaman candi. Penelitian ini akan mengkaji arca Dwarapala yang berada Candi Sewu dan Candi Plaosan dengan analisis Hermeneutik Alasan dipakainya analisis hermeneutik ini karena setiap bentuk pada candi, baik bagian-bagian candi, atap candi, relief, arca, dan segala bentuk yang ada di candi memiliki makna. Arca Dwarapala yang merupakan bagian dari suatu bangunan per-candian juga memiliki makna sesuai dengan kebudayaan yang ada pada saat itu.

Candi sebagai tempat tinggal para dewa berkaitan erat dengan konsep kosmologi. Menurut doktrin Brahma, jagad ini terdiri dari *Jambudvīpa*, sebuah benua berbentuk lingkaran dan terletak di pusat, dikelilingi oleh tujuh samudera berbentuk cincin dan tujuh benua berbentuk cincin juga. Di luar samudera terakhir dari ketujuh samudera tadi, jagad ini ditutupi oleh barisan pegunungan yang sangat besar. Di tengah-tengah jagad atau *Jambudvīpa* tersebut berdirilah Gunung Meru, gunung kosmis yang diedari oleh matahari, bulan, dan bintang-bintang. Di puncaknya terletak kota dewa-dewa penjaga jagad atau Dewa Lokapāla (Geldern, 1982: 4-5).

Menurut konsep Buddhisme, Gunung Meru menjadi pusat jagad raya. Gunung ini dikelilingi oleh tujuh barisan pegunungan, masing-masing dipisahkan oleh tujuh buah samudera berbentuk cincin. Di luar rantai pegunungan yang terakhir terletak lautan dan di dalam lautan ini dijumpai empat buah benua, masing-masing pada penjuru mata angin. Benua yang terletak di selatan Gunung Meru adalah *Jambudvīpa*, tempat tinggal umat manusia. Jagad raya itu pun dikelilingi oleh sebuah dinding besar yang terdiri dari batu-batu karang, disebut barisan cakrawala. Pada lereng Gunung Meru

terletak swarga yang terendah, yaitu swarga dari keempat raja besar atau penjaga-penjaga dunia. Pada puncak swarga kedua, yaitu *swarga* ketiga puluh tiga dewa serta *Sudarsana*, kota dewa-dewa, tempat tinggal Indra bersemayam sebagai raja. Di atas gunung Meru memuncak ke atas lapisan-lapisan lainnya *kayangan* (Geldern, 1982:5). Dari konsep Hindu dan Budha yang diuraikan di atas dapat diketahui bahwa kedua konsep tersebut mempunyai kesamaan pengertian, yaitu pusat alam semesta adalah Gunung Meru.

Kesamaan antara Hindu dan Budha data dilihat juga pada susunan bangunan candi, yaitu pembagian candi secara vertikal. Candi pada dasarnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: kaki candi, tubuh candi, dan atap candi. Pembagian candi dalam tiga bagian tersebut sesuai dengan tiga lingkungan semesta. Dalam agama Hindu, ketiga lingkungan semesta tersebut, yaitu: *Bhūrloka* adalah lingkungan makhluk yang masih dapat mati (dunia manusia), *Bhūwarloka* adalah lingkungan makhluk yang telah disucikan, dan *Swarloka* adalah lingkungan para dewa (Fontain, 1972: 15). Ketiga bagian candi yang menggambarkan ketiga lingkungan tersebut masing-masing dikuasai oleh *Maheśvara* pada bagian kaki, *Sadāśiva* pada bagian tubuh candi, dan *Paramaśiva* pada bagian atap candi (Soekmono, 1977: 206).

Di dalam konsep agama Budha dikenal istilah *Kāmadhātu* yaitu lingkungan manusia yang masih dibelenggu oleh keserakahan: *Rūpadhātu* yaitu lingkungan manusia yang telah membinasakan keinginannya, akan tetapi masih terikat oleh paham dari dunia berwujud; *Arūpadhātu* yaitu lingkungan manusia yang telah memperoleh kesempurnaan (Fontain, 1972: 17).

Sebagai pencerminan tempat tinggal para dewa, candi dibuat menyerupai

keadaan di *kayangan* (konsep kosmologi). Oleh karena itu, candi dilengkapi dengan tokoh-tokoh dewa dan penghuni *kayangan* yang lainnya, di antaranya yaitu: golongan dewa utama, dewa *parivāra*, pohon-pohon surga, binatang surga, beberapa kelompok pemusik surga, dan penari surga (Sedyawati, 1978: 41). Kecuali itu, candi dilengkapi dengan makhluk gaib yang di dalam mitologi India dianggap hidup di *kayangan* (surga). Makhluk gaib atau makhluk *kayangan* tersebut terdiri dari beberapa jenis, yaitu: *gana*, *vidyadhara*, *apsara*, *gandharva*, dan *kinnara-kinnari* (Endang, 1986:126). Di setiap pintu masuk halaman candi maupun pintu masuk candi ditempatkan penjaga pintu. Penjaga pintu pada halaman candi berbeda penggambarannya dengan penjaga pintu masuk candi. Penjaga pintu masuk halaman candi dikenal dengan sebutan Dwarapala yang biasanya diletakkan pada halaman pertama.

ARCA DWARAPALA

Dwarapala merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu *dwara* (*Dvāra*) yang berarti pintu dan *pala* (*Pāla*) berarti penjaga, jadi Dwarapala berarti penjaga pintu. Margaret dan James Stutley (1977: 83-84) menyatakan bahwa *dwara* artinya pintu atau gerbang, yang pada masa Veda awal memiliki makna simbolis yang tinggi karena merupakan pintu masuk ke tempat yang penting seperti candi, istana atau rumah. Dalam konteks ritual, semua pintu merupakan petunjuk ke sesuatu yang baik. Sebagai dewa penjaga dan sebagai bentuk yang tidak pernah habis-habisnya membantu pada upacara sakral, serta dihormati seperti dewa. Dewa-dewa masuk ke tempat yang sakral melalui dewa-dewa penjaga pintu seperti cahaya pagi yang melewati pintu gerbang dari langit se-

belah timur. Rumbi Mulia (1982: 142) berpendapat bahwa Dwarapala merupakan perkembangan dari Yaksa. Di dalam agama Buddha Yaksa merupakan pendamping Buddha sebagai pelindung dan penjaga bangunan suci. Tugas Yaksa sebagai pelindung inilah yang kemudian berkembang menjadi penjaga pintu (Dwarapala). Sebagai penjaga pintu (Dwarapala) dapat digambarkan sebagai makhluk yang ganas untuk mengusir kejahatan dan menjauhkan bahaya. Di Jawa, Dwarapala diwujudkan sebagai raksasa. Akan tetapi aspek menakutkan tidak mutlak, karena Dwarapala sering tidak menonjolkan ciri-ciri menakutkan, tetapi kadang digambarkan tersenyum.

Dalam *Gṛhya Sūtra*, posisi pintu menunjukkan hal yang baik dan kurang baik bagi pemilik rumah. Rumah dengan pintu masuk di sebelah timur lambang ketenaran dan kekuatan, pintu masuk selatan lambang pemenuhan segala keinginan, pintu utara lambang keturunan yang baik dan kekuatan, tetapi pintu masuk barat atau pintu belakang lambang ketidak beruntungan. Selanjutnya penafsiran atau perlambangan ini bersatu dengan penafsiran pada *Silpa Sāstra*. Jika pintu utama terlalu dekat dengan pohon, pojok, jalan atau tempat pemujaan, pemilik rumah dan anak laki-lakinya akan mendapat kesialan. Pintu yang datar mendatangkan ketidakberuntungan, sehingga perlu diberi hiasan dengan simbol yang menguntungkan seperti kendi simbol kelimpahan, buah-buahan, daun-daunan, burung-burung, dan sebagainya. Keempat pintu masuk bagian luar diperuntukan bagi arca penjaga pintu (Dwarapala) di mana dibedakan menurut dewa yang disembah di candi tersebut.

Dalam *Silpa Prakasa*, Kaulacara (1966: 21) dijelaskan bahwa Dwarapala adalah penjaga pintu candi. Kalau jumlah Dwarapala dua buah diletakkan

pada bingkai pintu bagian bawah, kanan dan kiri, tetapi kalau tiga buah maka yang satu diletakkan di bingkai pintu bagian atas (ditengah). Bentuk Dwarapala bermacam-macam di antaranya yaitu: Bhairawa dan Nandi Bhairawa. Penjaga pintu Bhairawa ini digambarkan berwajah raksasa, bertangan empat memegang ular, trisula (*Śūla*), gada, dan mangkuk minum (*Pāna-pātra*). Sedangkan Nandi Bhairawa juga berwajah raksasa bertangan empat memegang tali (*pāśa*) dan *khaṭvāṅga*.

ARCA DWARAPALA DI CANDI PLAOSAN

Candi Plaosan (sering disebut Candi Plaosan Lor) terletak di Dusun Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Candi ini letaknya berdekatan dengan kompleks Candi Sewu dan Candi Prambanan. Keadaan candi saat ini sudah lebih baik karena se-

bagian bangunan sudah direkonstruksi. Arah hadap Candi Plaosan adalah ke arah barat. Sekitar candi baik di barat, utara dan timur berbatasan dengan persawahan penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan jalan desa.

Berdasarkan tulisan pendek pada candi perwara yang berbunyi "*Anumoda Sang Sirikan Pu Surya*" (hadiah dari rakryan sirikan bernama pu Surya) dan "*Anumoda Sri Kahulunan*" (hadiah dari baginda putrid), maka candi ini diperkirakan berasal dari pertengahan abad IX M (Casparis, 1956: 175-178). Halaman tengah (pusat/sakral) Candi Plaosan dibagi menjadi dua bagian yang masing-masing bagian mempunyai candi induk, yaitu candi induk utara dan candi induk selatan. Pada halaman kedua (Semi profan) terdapat candi-candi perwara yang mengelilingi halaman tengah/pusat. Selanjutnya, halaman pertama (depan/profan) sebelah barat pada masing-masing candi utama di depan pintu terdapat arca Dwarapala (penjaga pintu).



Gambar 1 Dua buah Arca Dwarapala di candi Palaosan Lor bagian selatan (Sumber: dok. Pribadi)

Arca Dwarapala di Candi Plaosan Lor bagian selatan berjumlah dua buah terletak di halaman candi sebelah barat. Arca ini diletakkan saling berhadapan di halaman depan candi mengapit jalan masuk pintu utama candi yang terletak di barat (gambar 1).

Arca Dwarapala yang terletak di sebelah utara menghadap selatan digambarkan dalam posisi berlutut, kaki kanan ditekuk dan kaki kiri dilipat ke bawah (Jawa: *Jengkeng*). Kepala menghadap ke depan dengan rambut keriting ditata ke belakang diikat menyerupai sanggul, dihiasi dengan ikat kepala berbentuk tumpal (Jawa: *Jamang*). Telinga besar menggunakan hiasan telinga (*anting-anting*) berbentuk bulat dan besar, mata melotot kumis tebal, dan mulut tertawa dengan dua taring kelihatan. Kedua tangan memegang atribut berupa naga pasa (tali berkepala ular) di tangan kanan dan gada yang disandarkan di tanah dipegang dengan tangan kiri. Arca Dwarapala ini menggunakan hiasan kalung lebar dan besar, tali kasta (*upawita*) ular, ikat tangan (Jawa: *kelat bahu*), dan gelang tangan. Pakaian berupa kain panjang yang ditarik tinggi ke atas dan ujungnya diselipkan ke ikat pinggang, sehingga baik di depan maupun di belakang ujungnya jatuh ke bawah dengan lipatan teratur. Kain nampak seperti selendang panjang di antara kedua kaki. Kain yang ditarik sampai ke atas paha seperti celana yang ketat menutupi badan bagian bawah (dililitkan di tubuh bagian bawah). Arca dwarapala ini juga mengenakan ikat pinggang yang lebar dan hiasan kain yang menjuntai di depan atau *uncal* (bahasa Jawa) (gambar 2). Di bagian belakang ikat pinggang diselipkan senjata berupa pisau/belati besar.

Arca Dwarapala yang terletak di sebelah selatan menghadap utara digambarkan dalam posisi berlutut, kaki



Gambar 2. Arca Dwarapala (tampak depan) di Candi Plaosan yang terletak di sebelah utara menghadap selatan (Sumber: dok. Pribadi)

kanan ditekuk dan kaki kiri dilipat ke bawah (Jawa: *Jengkeng*). Kepala menghadap ke depan dengan rambut keriting ditata ke belakang diikat menyerupai sanggul, dihiasi dengan ikat kepala berbentuk tumpal (Jawa: *Jamang*). Telinga besar menggunakan hiasan telinga (*anting-anting*) berbentuk bulat dan besar, mata melotot kumis tebal, dan mulut tertawa dengan dua taring kelihatan. Ke dua tangan memegang atribut berupa *naga pasa* (tali berkepala ular) di tangan kanan dan gada yang disandarkan di tanah dipegang dengan tangan kiri. Arca Dwarapala ini menggunakan hiasan kalung lebar dan besar, tali kasta (*upawita*) ular, ikat lengan (Jawa: *kelat bahu*) dan gelang tangan. Pakaian berupa kain panjang yang ditarik tinggi ke atas dan ujungnya diselipkan ke ikat pinggang, sehingga baik di depan maupun di belakang ujungnya jatuh ke bawah dengan lipatan teratur. Kain nampak seperti selendang panjang di

antara kedua kaki. Kain yang ditarik sampai ke atas paha seperti celana yang ketat menutupi badan bagian bawah (dililitkan di tubuh bagian bawah). Arca Dwarapala ini juga mengenakan ikat pinggang yang lebar dan hiasan kain yang menjuntai di depan atau *uncal* (bhs Jawa) (gambar 3). Di bagian belakang ikat pinggang diselipkan senjata berupa pisau/belati besar (gambar 4).



Gambar 3. Arca Dwarapala di Candi Plaosan yang terletak di sebelah selatan menghadap utara (Sumber: dok. Pribadi)

Arca Dwarapala di Candi Plaosan Lor bagian utara berjumlah dua buah terletak di halaman candi sebelah barat. Arca ini diletakkan saling berhadapan di halaman depan candi mengapit jalan masuk pintu utama candi yang terletak di barat. Arca Dwarapala yang terletak di sebelah utara menghadap selatan digambarkan dalam posisi berlutut, kaki kanan ditekuk dan kaki kiri dilipat ke bawah (Jawa: *jengkeng*).

Kepala menghadap ke depan dengan rambut keriting di ikat di belakang dibentuk menyerupai sanggul dan mengenakan ikat kepala dengan hiasan ber-

bentuk tumpal. Telinga besar menggunakan anting-anting bulat besar, mata melotot, kumis tebal, dan mulut tertawa. Kedua tangan memegang *atribut* berupa naga pasa (tali berkepala ular) di tangan kanan dan gada di tangan kiri. Arca Dwarapala ini menggunakan hiasan kalung, tali kasta (*upawita*) ular, ikat lengan (Jawa: *kelat bahu*) dan gelang tangan. Pakaian berupa kain yang dililitkan di tubuh bagian bawah. Pada bagian pinggang dikenakan ikat pinggang dan hiasan kain (gambar 5). Di bagian belakang ikat pinggang diselipkan senjata berupa pisau/belati besar.

Arca Dwarapala yang terletak di sebelah selatan menghadap utara digambarkan dalam posisi berlutut, kaki kanan ditekuk dan kaki kiri dilipat ke bawah (Jawa: *jengkeng*). Kepala menghadap ke depan dengan rambut keriting di ikat di belakang dihiasi dengan ikat kepala dengan hiasan berbentuk tumpal. Telinga besar menggunakan anting-anting bulat besar, mata melotot kumis tebal, dan mulut tersenyum. Kedua tangan memegang atribut berupa *naga pasa*



Gambar 4. Arca Dwarapala di Candi Plaosan yang terletak di sebelah selatan menghadap utara (Sumber: dok. Pribadi)



Gambar 5. Arca Dwarapala di Candi Plaosan yang terletak di sebelah utara menghadap selatan (Sumber: dok. Pribadi)

(tali berkepala ular) di tangan kanan dan gada di tangan kiri. Arca Dwarapala ini menggunakan hiasan kalung, tali kasta (*upawita*) ular, ikat lengan (Jawa: *kelat bahu*) dan gelang tangan. Pakaian berupa kain yang dililitkan di tubuh bagian bawah dengan ikat pinggang dan hiasan kain. Di bagian belakang ikat pinggang diselipkan senjata berupa pisau/belati besar.

ARCA DWARAPALA DI CANDI SEWU

Candi Sewu terletak di sebelah barat Candi Plaosan di Desa Bener, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Candi Buddha yang dibangun pada abad IX M ini berdiri di atas tanah seluas 185 x 165 m². Candi induk dikelilingi candi perwara berjumlah 240 buah. Saat ini candi Sewu masih dalam proses rekonstruksi. Ber-

dasarkan langgam dan coraknya, Candi Sewu diperkirakan sejaman dengan candi-candi di sekitarnya, seperti Candi Lumbung, Candi Bubrah, dan Candi Plaosan.

Candi Sewu mempunyai empat pintu masuk. Di setiap pintu masuk terdapat arca Dwarapala. Pintu masuk di sebelah timur merupakan pintu utama dari Candi Sewu, di kanan dan kiri pintu masuk ini terdapat dua buah arca Dwarapala. Kedua arca Dwarapala tersebut digambarkan dalam posisi berlutut (Jawa: *Jengkeng*) duduk di atas bantal. Kepala menghadap ke depan dengan rambut keriting ditata ke belakang diikat menyerupai sanggul, dihiasi dengan ikat kepala berbentuk ular. Telinga besar menggunakan hiasan telinga (*anting-anting*) berbentuk bulat dan besar, mata melotot kumis tebal, dan mulut menyeringai dengan dua taring kelihatan. Ke dua tangan mengenakan gelang memegang *atribut* berupa ular) di tangan kanan dan tangan kiri memegang gada. Arca Dwarapala ini menggunakan hiasan kalung lebar dan besar, tali kasta (*upawita*) ular, ikat lengan (Jawa: *kelat bahu*), dan gelang. Pakaian berupa kain panjang yang ditarik tinggi ke atas dan ujungnya diselipkan ke ikat pinggang, sehingga baik di depan maupun di belakang ujungnya jatuh ke bawah dengan lipatan teratur. Kain nampak seperti selendang panjang di antara kedua kaki. Kain yang ditarik sampai ke atas paha seperti celana yang ketat menutupi badan bagian bawah (dililitkan di tubuh bagian bawah). Arca dwarapala ini juga mengenakan ikat pinggang yang lebar dan hiasan kain yang menjuntai di depan atau *uncal* (bahasa Jawa). Di bagian belakang ikat pinggang diselipkan senjata berupa pisau/belati besar. Arca Dwarapala di ketiga pintu yang lain juga digambarkan sama.



Gambar 6. Arca Dwarapala di pintu masuk halaman Candi Sewu (Sumber: Dok. Pribadi)

KAJIAN HERMENEUTIK UNTUK MEMAHAMI MAKNA ARCA DWARAPALA

Dalam memahami makna Arca Dwarapala dapat dikaji dengan analisis Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani, *hermeneus*, yang artinya penafsiran. Hermeneutik adalah studi tentang prinsip-prinsip metodologi penafsiran. Studi ini menyangkut teknik atau seni yang dipakai untuk mengungkapkan dan menjelaskan arti perkataan, kalimat, teks, atau karya sastra. Arti atau makna yang terkandung dalam kata, kalimat, atau teks tersebut harus dapat diungkapkan secara eksplisit dengan mengajukan suatu interpretasi atau tafsiran. Dalam perkembangannya hermeneutik berarti suatu cara untuk dapat menemukan kembali makna dan pesan yang tersirat dalam bentuk simbol yang dihasilkan oleh manusia, baik yang berbentuk materi maupun tidak. Hermeneutik yang dipelopori oleh Wilhelm Dilthey dipakai sebagai metode untuk ilmu-ilmu humaniora. Dilthey berpendapat bahwa tingkah laku manusia didorong

oleh wawasan, tujuan, dan kehendaknya, dan bukan hanya oleh bentuk-bentuk fisiknya. Oleh sebab itu, Dilthey sangat menekankan peranan interpretasi tingkah laku manusia yang mengandung arti. Seni maupun karya tulis manusia semuanya mengandung makna. Semua makna yang terkandung dalam hasil tingkah laku manusia dan hasil karya manusia harus dapat diungkapkan secara eksplisit dengan sebuah interpretasi (ENI, 1989: 402).

Cassier Dalam bukunya "*Essay and a Man*" menjelaskan bahwa manusia adalah *animal symbolism* yaitu makhluk yang menggunakan dan menciptakan simbol-simbol. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang dimaknai. Pemaknaan tersebut bisa datang dari orang di luar masyarakat pencipta kebudayaan atau dari mereka sendiri, sehingga ada kemungkinan ada perbedaan penafsiran Tinggalan arkeologi pada dasarnya merupakan produk budaya dari masyarakat masa lalu. Oleh sebab itu, studi arkeologi sebenarnya berkaitan erat dengan upaya-upaya pemahaman terhadap makna objek, atau

tanda-tanda yang membentuk tinggalan arkeologi tersebut terhadap masyarakat pendukungnya. Pada dasarnya untuk memahami makna tinggalan arkeologi diperlukan kegiatan interpretasi yang dapat memberikan dan memperkaya jawaban sebenarnya tentang hal tersebut. Kegunaan metode hermeneutik atau interpretasi dalam studi arkeologi ini adalah untuk memahami bentuk dalam konteks ruang dan waktu di mana objek tersebut berada, terkait di dalamnya keseluruhan aspek sosial, ekonomi, budaya, pandangan hidup maupun sejarahnya. Metode hermeneutik diperlukan dalam penelitian peninggalan-peninggalan hasil budaya manusia yang diciptakan dalam konteks lokal pada masa lalu, agar peninggalan tersebut mempunyai makna bagi perkembangan masyarakat di masa lalu, kini, dan mendatang. Jadi ada semacam kesinambungan memori di dalam perubahan yang terjadi. Kajian hermeneutik relevan untuk diterapkan karena menawarkan suatu perpektif baru mengenai cara memahami makna tinggalan arkeologi, sehingga meluaskan pemahaman atas makna tinggalan tersebut dalam hubungannya dengan masyarakat pendukungnya (<http://arkeologi.web.id>.)

Dalam kajian hermeneutika ini arca Dwarapala diperlakukan sebagai teks. Namun teks (pesan yang ada di balik sesuatu) pada dasarnya tanpa memiliki 'makna' sama sekali. Makna itu baru muncul jika teks diletakkan dalam konteks. 'Sesuatu' atau 'makna' muncul karena proses 'konstruksi', tetapi ketika ia harus dimengerti atau dipahami, maka harus di-'dekonstruksi' sesuai dengan kerangka pikirnya sendiri, kemudian melakukan 'rekonstruksi'. Makna tersebut tidak muncul dengan sendirinya, sehingga untuk mengungkapkannya diperlukan proses tersendiri. Dwarapala diperlaku-

kan sebagai teks. Arca Dwarapala merupakan salah satu peninggalan pada masa Hindu-Buddha yang menunjukkan hasil karya manusia pada saat itu. Hasil karya ini berkaitan dengan hasil tingkah laku manusia yang mengandung makna. Pemahaman makna arca Dwarapala dapat diketahui secara utuh apabila dilakukan dengan melihat makna arca ini menurut berbagai aspeknya.

Candi sebagai tempat pemujaan dibuat sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam kitab *Silpasastra* maupun *Silpaprakasa*. Di dalam kitab yang membahas tentang arsitektur candi dapat diketahui bahwa setiap bagian candi baik dari pintu masuk halaman pertama yang bersifat profan sampai halaman yang paling sakral semuanya memiliki makna. Dari halaman pertama yang bersifat profan, pintu masuk ke halaman ini diawali dengan upaya untuk menghilangkan atau menghalau hal-hal yang bersifat jahat. Hal itu dapat dilihat dari penempatan arca yang menjadi simbol penghalau segala sesuatu yang jahat. Setiap arah hadap pintu juga memiliki makna seperti yang telah dikemukakan di depan, yaitu pintu masuk di sebelah timur lambang ketenaran dan kekuatan, pintu masuk selatan lambang pemenuhan segala keinginan, pintu utara lambang keturunan yang baik dan kekuatan, tetapi pintu masuk barat atau pintu belakang lambang ketidak beruntungan.

Pada halaman kedua yang bersifat semi-profan pun, Dwarapala juga ditempatkan di pintu masuk baik berupa arca (biasanya lebih kecil dari arca Dwarapala di halaman pertama) maupun dalam bentuk relief/pahatan di dinding pintu masuk. Begitu pula di pintu masuk halaman paling sakral. Pemahaman tentang arca penjaga pintu atau Dwarapala ini masih berlanjut sampai sekarang, di mana arca penjaga pintu ini masih ada pada pintu-pintu

masuk ditempat pemujaan maupun di rumah-rumah.

Dwarapala merupakan pelengkap penggambaran makrokosmos dalam konsep kosmogoni agama Hindu maupun Buddha. Pusat dari makrokosmos adalah Gunung Mahameru yang menggambarkan tempat tinggal para dewa. Sebagai tempat tinggal para dewa, Gunung Mahameru dilengkapi dengan dewa utama, penjaga pintu kayangan, prajurit, dewa pendamping (pariwar) besar dan kecil, makhluk-makhluk kayangan, dan sebagainya. Dalam kehidupan manusia, penggambaran tempat tinggal para dewa ini diwujudkan dalam bentuk bangunan yaitu candi sebagai mikrokosmos. Oleh karena itu, candi dibangun sesuai dengan keadaan di Gunung Mahameru dan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam kitab-kitab yang berisi tentang pedoman pembangunan candi sebagai tempat pemujaan.

Sebagai penjaga pintu, tokoh ini digambarkan dengan ciri-ciri tertentu dan ciri-ciri ini memiliki makna. Penggambaran arca Dwarapala yang besar dan kuat (bentuk raksasa) memberikan kesan wibawa, sehingga orang atau hal-hal yang membawa keburukan atau kejahatan akan takut untuk melewatinya. Raut muka yang digambarkan menakutkan (*kroda*) mengandung makna keduniawian dan pengusiran roh jahat, walaupun Dwarapala ada yang digambarkan tersenyum tidak mengurangi makna dan kewibawaannya sebagai penjaga pintu. Perhiasan yang dikenakan dan atribut yang dibawa oleh Dwarapala memiliki dua makna yaitu dunia manusia dan kedewaan. Dunia manusia disimbolkan dengan penggunaan perhiasan yang lengkap (mewah) sebagai penggambaran keduniawian. Sedangkan simbol kedewaan ditunjukkan dengan atributnya. Perhiasan berupa tali dan gelang lengan

yang berbentuk ular sebagai lambang dunia bawah. Atribut berupa gada, pisau belati, dan tali ular (naga pasa) sebagai lambing kedewaan.

Posisi duduk arca Dwarapala *jengkeng* (bhs. Jawa), badan tegap, dan tangan memegang senjata memiliki makna siap siaga dan berjaga-jaga untuk menghalau hal-hal yang bersifat buruk. Kecuali itu posisi duduk seperti itu juga memiliki makna hormat pada siap saja yang memasuki tempat itu (candi). Secara keseluruhan, baik postur tubuh dan posisi duduk arca Dwarapala memiliki makna sesuai dengan fungsi dan tugasnya yaitu berfungsi mengusir roh-roh jahat dan bertugas sebagai penjaga pintu.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemaknaan arca Dwarapala harus dilakukan secara utuh, yaitu melihat arca ini dari penempatannya pada suatu bangunan suci, fungsi, dan simbol penggambarannya. Jadi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ricouer, bahwa makna baru terungkap setelah unsur-unsur diproyeksikan menjadi sebuah pola yang utuh.

Pemaknaan arca Dwarapala menjadi jelas bila dilihat dari penempatannya yaitu di depan pintu masuk tempat suci atau rumah. Dari fungsi arca Dwarapala yaitu sebagai penjaga pintu untuk mengusir roh-roh jahat dan penggambarannya sebagai makhluk dunia bawah dan dunia atas. Makna arca ini tidak berubah hingga saat ini, karena arca Dwarapala masih digunakan dalam bangunan suci umat Hindu dan Buddha maupun pada beberapa rumah di Jawa bahkan di istana kepresidenan Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosch, F.D.K. 1948. *De Gouden Kiem*. Amsterdam-Brussel: Elsevier.
- Coomaraswamy, Ananda K. 1965. *History of Indian and Indonesian Art*. New York: Dover Publication Inc.
- Endang Sh. Soekatno. 1986. "Catatan Tentang Relief Apsara Pada Bangunan Suci Di Indonesia dan di Khmer", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) IV*. No.IIb. Maret 21-26. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- _____. 1989. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 6,G-Hymen. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Geldern, R. von. H. 1982. *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia tenggara*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fontain, Jan, et.al. 1972. *Kesenian Indonesia Purba: Zaman Jawa Tengah dan Jawa Timur*. New York: Graphic Society Ltd.
- Kaulacara, Ramacandra. 1966. *Silpa Prakasa, Medieval Orrisan Sanskrit Text on Temple Architecture*. Terj. Alice Boner & Sadasiva Rath Sarma. Leide: E.J. Brill.
- Koentjaraningrat. 1985. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Libbert, Gosta. 1976. *Studies in South Asian Culture*. Vol. V. Leiden: E.J. Brill.
- Rini Iswari dan Wasino. 1998. "Hermeneutika Dalam Ilmu Sosial". *Paramita*. Tahun ke VIII, No. 3.
- Soekmono, R. 1977. *Candi, Fungsi, dan Pengertiannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Soewadji Sjafei. 1986. "Peranan Local Genius Dalam Kebudayaan" dalam Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya bangsa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya